



Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Aisyah Putri Utami Daulay^{1*}, Sulaiman Sihombing²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

aisyahputriutamidaulay@gmail.com^{1*}, sulaimansihombing10@gmail.com²

Alamat: Jl. Laksda Adi Sucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: aisyahputriutamidaulay@gmail.com

Abstract. Poverty is a complex and deep social problem, which affects various aspects of people's lives, from health, education, to economic prosperity. This study aims to determine the impact of unemployment and education on poverty in North Sumatra Province. The analysis method uses OLS (Ordinary Least Square) using the Eviews 12 analysis tool. The data in this study uses secondary data sourced from the North Sumatra Central Statistics Agency. The study results show that unemployment has a positive impact on poverty. Meanwhile, education has a negative impact on poverty found in North Sumatra Province.

Keywords: Educational, Poverty, Unemployment

Abstrak. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang kompleks dan mendalam, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga kesejahteraan ekonomi. Studi ini memiliki maksud dalam mengetahui dampak pengangguran serta Pendidikan pada kemiskinan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis memakai OLS (Ordinary Least Square) dengan menggunakan alat analisis Eviews 12. Data pada studi ini memakai data sekunder dengan bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Hasil Studi memaparkan terkait pengangguran mempunyai positif terhadap kemiskinan. Sementara Pendidikan mempunyai dampak negative terhadap kemiskinan yang ditemukan di Provinsi Sumatera Utara.

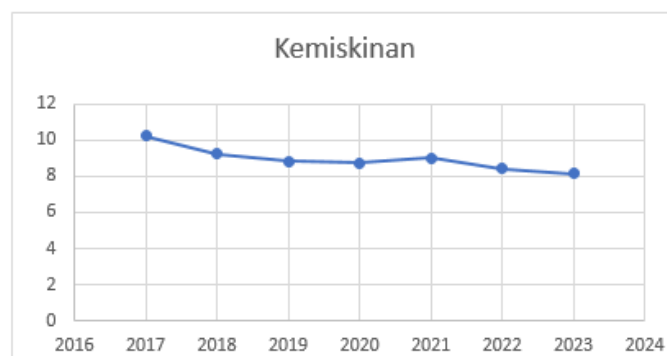
Kata kunci: Educational, Poverty, Unemployment

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial ekonomi yang masih dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, kemiskinan sering kali menjadi indikator utama untuk menilai kesejahteraan masyarakat dan efektivitas kebijakan pembangunan (Sugianto, 2024). Provinsi Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi besar di Indonesia, juga menghadapi tantangan dalam mengatasi masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah permasalahan multidimensional yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh, baik di negara berkembang maupun di negara maju. Kemiskinan tidak hanya merujuk pada keterbatasan pendapatan, tetapi juga mencakup kekurangan dalam akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak. Ketimpangan sosial dan ekonomi yang timbul akibat kemiskinan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan perkembangan sumber daya manusia. Berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan rendah, terbatasnya

lapangan pekerjaan, ketidakmerataan pembangunan, dan kebijakan ekonomi yang kurang berpihak pada kelompok miskin, berkontribusi terhadap kompleksitas masalah kemiskinan.

Pendidikan memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar kerja. Menurut teori modal manusia, pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan pendapatan individu dalam jangka panjang (Becker, 1964). Di Sumatera Utara, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi kendala bagi sebagian besar masyarakat miskin, terutama di daerah pedesaan (Bappeda Sumut, 2023). Minimnya akses pendidikan ini berdampak pada rendahnya tingkat keterampilan tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.



Gambar 1. Persentase Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara 2017-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (data telah diolah, 2024)

Melalui gambar 1. Bisa kita liat pada persentase kemiskinan tertinggi pada Provinsi Sumatera Utara Ketika tahun 2017 yaitu 10,22%, sementara tingkat kemiskinan paling kecil terdapat pada tahun 2020 dengan nilai 8,75%. Hal ini membuktikan bahwa tahun 2017 sampai 2023 terjadi penurun persentase kemiskinan. Berbagai usaha sudah dilakukan dari pemerintah Sumatera Utara menunjukkan dampak dengan baik dan positif, namun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan tidak begitu signifikan sehingga pada tahun 2021 persentase kemiskinan bertambah menjadi 9,01%. Kemudian pada tahun 2022 sampai 2023 persentase kemiskinan turun lagi. Ini menunjukkan bahwa pemerintah telah mengimplementasikan berbagai inisiatif strategis secara efektif mengurangi kemiskinan.

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang berada dalam usia produktif tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau siap untuk bekerja. Pengangguran dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti ketidakcocokan keterampilan, perubahan ekonomi, atau kondisi siklus bisnis. Pengangguran sering diukur melalui tingkat

pengangguran, yang menunjukkan persentase angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan.

Penelitian oleh Fields dan Mitra (2023) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat memperburuk tingkat pengangguran, terutama di negara-negara berkembang. Studi ini mengungkap bahwa ketimpangan ekonomi mengurangi akses terhadap pendidikan dan peluang kerja bagi kelompok berpendapatan rendah, yang meningkatkan pengangguran. Mereka menyarankan bahwa kebijakan redistribusi yang lebih adil dapat membantu menurunkan pengangguran dengan memperluas akses ke kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang lebih merata.

Hofmarcher (2021). Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan: Perspektif Eropa. Penelitian ini menggunakan variabel wajib sekolah di 32 negara Eropa dan menggunakannya sebagai instrumen untuk pendidikan. Hasil penelitian menunjukan efek pengurangan kemiskinan yang besar secara ekonomi dari pendidikan. Hal ini berlaku untuk beberapa ukuran kemiskinan objektif, yang bersifat absolut dan relatif, dan ukuran kemiskinan subjektif. Dengan demikian, satu tahun pendidikan tambahan mengurangi tidak hanya kemungkinan diklasifikasikan sebagai hidup dalam kemiskinan tetapi juga kemungkinan mempertimbangkan diri sendiri untuk hidup dalam kemiskinan. Peningkatan partisipasi angkatan kerja dan pekerjaan penuh waktu serta kesehatan yang lebih baik adalah mekanisme potensial di balik hasil ini. Khususnya, negara-negara di Eropa Timur tampaknya mendorong hasil.

Ningsih dan Andiny (2018). Menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data timeseries dengan runtut waktu dari tahun 2001-2016. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukan secara parsial inflasi berpengaruh terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dan secara simultan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Terdapat berbagai penyebab yang memengaruhi peningkatan kasus kemiskinan di wilayah Sumatera Utara. Oleh karena itu, studi berikut ini dimaksudkan guna mengidentifikasi dampak hubungan antara tingkat pengangguran dan Pendidikan bagi tingkat kemiskinan di wilayah terkait selama periode 2017-2023.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi dasar dalam kehidupan, bukan hanya kekurangan pendapatan. Konsep ini memperkenalkan pendekatan "Capability Approach," yang berfokus pada kesempatan yang dimiliki individu untuk memilih dan menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai (Sen, 1999). Konsep ini mengacu pada Handbook on Poverty and Inequality yang diterbitkan oleh Worldbank. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

- a. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
- b. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- c. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan (Eric, et al., 2022).

Oratmangun, Kalangi dan Naukoko (2021). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diolah menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan metode ordinary least square (OLS). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) yang merupakan data tahunan (2005-2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian secara parsial, pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap angka kemiskinan di Sulawesi Utara dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara sedangkan untuk penelitian secara simultan pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara.

Sianipar, Masinambow dan Lopian (2022). Menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2008-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi. Metode analisis yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel tingkat kemiskinan di kota Tebing Tinggi sementara untuk variabel pengangguran memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di kota Tebing Tinggi, sedangkan secara bersama-sama atau simultan Jumlah penduduk dan Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Tebing Tinggi.

Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Tidak seimbangnya pasar tenaga kerja membuat pengangguran semakin bertambah. Hal ini membuktikan bahwa jumlah tenaga kerja yang ada melebihi jumlah pekerjaan yang ditawarkan atau jumlah tenaga kerja yang diminta. Pengangguran menjadi tantangan besar bagi pemerintah karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengurangi pengangguran secara signifikan. Pada masa sekarang usaha-usaha mengurangi pengangguran adalah dengan menggunakan rencana pembangunan ekonomi yang menyertakan rencana ketenagakerjaan secara matang. Simanjuntak (1998) menyatakan tingkat pengangguran adalah perbandingan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

Penelitian oleh Heckman dan Mosso (2023) membahas hubungan antara pengangguran jangka panjang dan kemiskinan antar-generasi. Mereka menemukan bahwa pengangguran jangka panjang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperbesar peluang anak-anak dari keluarga penganggur jatuh ke dalam kemiskinan. Penelitian ini menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan intervensi pasar tenaga kerja untuk memutus rantai kemiskinan antar-generasi.

Menurut Mahdar (2015) ada lima faktor yang menyebabkan pengangguran salah satunya yaitu kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik serta penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Apabila kesempatan kerja jumlahnya sama atau lebih besar daripada angkatan kerja, pengangguran belum tentu tidak terjadi. Alasannya, belum tentu terjadi

kesesuaian antara tingkat pendidikan yang dibutuhkan dan yang tersedia. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan sebagian tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan kerja yang tersedia.

Pendidikan

Menurut Sugianto, (2021) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan bekerja sehingga menekan jumlah pengangguran. Idealnya tingkat pendidikan seseorang akan sebanding dengan pekerjaan yang dia geluti, seseorang dengan tingkat pendidikan yang dia miliki selalu berharap dirinya akan mudah dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dia miliki.

Dalam konsep mengenai pendidikan di Badan Pusat Statistik ada dua jenis pendidikan yaitu: 1. Pendidikan Formal, adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat dan PT. 2. Pendidikan nonformal, adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau prasekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Eric, 2020).

Tjiabrata, Engka dan Rompas (2021). Menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara tahun 2006-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa data sekunder time series selama 15 tahun rata-rata lama sekolah penduduk, perkembangan PDRB, dan angka harapan hidup yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan evIEWS 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara sedangkan kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini memakai analisis deskriptif kuantitatif melalui pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari *sumut.bps.go.id* dengan jenis time series. Periode waktu pada studi ini adalah tahun 2011-2023. Penelitian ini juga menerapkan regresi berganda melalui metode OLS (*Ordinary Least Square*). Metode tersebut berguna secara mendalam dalam menganalisis kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Dalam studi berikut data diolah menggunakan program *Eviews 12*.

Studi ini menerapkan metode analisis data melalui penerapan regresi linier berganda dengan tujuan dalam mengavaluasi Tingkat signifikan pengangguran serta Pendidikan terhadap Tingkat kemiskinan. Pada dasarnya studi ini dapat memakai berbagai uji statistik termasuk uji f, uji t, uji R^2 dalam mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut. Adapun pada studi ini juga dikaji memakai uji asumsi klasik yang terbagi dari autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas serta normalitas untuk memvalidasi kecocokan model regresi. Adapun pola persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam studi tersebut ialah.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana Y: Pertumbuhan Ekonomi, X_1 : Pengangguran, X_2 : Pendidikan, β_0 : Konstanta, $\beta_1 \beta_2$: Koefisien Regresi, e : Variabel Gangguan (*error term*)

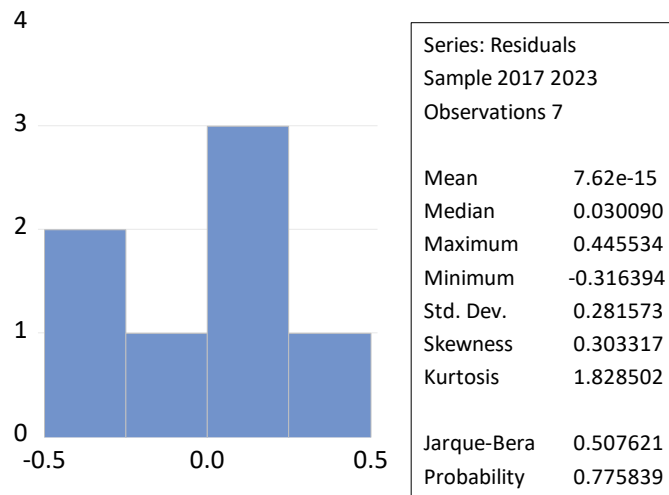
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk menaksir dan menguji hipotesis, uji normalitas sering digunakan. Uji ini melibatkan analisis distribusi normal, salah satunya melalui histogram. Dalam konteks ini, jika hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari Tingkat signifikansi yang ditetapkan, biasanya 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa distribusi data tidak secara signifikan menyimpang dari distribusi normal, memungkinkan asumsi normalitas untuk diterima. (Punomo, 2019).

Pada studi ini menggunakan pengujian normalitas dengan memakai Jarque Berra pada signifikansi 0,05. Dalam penelitian didapat estimasi probabilitas $0,775 > 0,05$ sehingga data tersebut terdistribusi normal.



Gambar 2 pengujian normalitas

Sumber : EvIEWS 12 (data diolah 2024)

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini berfungsi untuk mendeteksi adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam analisis regresi, khususnya untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara residual dari observasi yang berbeda. Pelanggaran ini dapat mengindikasikan bahwa residual, atau galat, dari suatu pengamatan memiliki ketergantungan pada galat dari pengamatan lainnya yang berpotensi merusak validitas model regresi yang dihasilkan. Evaluasi ini penting karena autokorelasi dalam residual dapat menyebabkan estimasi parameter model menjadi tidak efisien dan menghasilkan kesimpulan yang bias. Jika nilai Chisquare melebihi alpha (0,05), Artinya tidak terdapat masalah autokorelasi (Purnomo, 2019).

Pada pengujian tersebut memakai metode pengujian glejser dalam menganalisis ada atau tidaknya terjadi kolerasi pada data tersebut. melalui hasil analisa data menunjukkan tingkat dari nilai probabilitas Chisquare sebesar 0,2075 artinya prob >0,05 sehinga kesimpulannya adalah terjadi autokorelasi pada data ini.

Tabel 1 Uji Autokorelasi

F-statistic	0.815741	Prob. F(2,2)	0.5507
Obs*R-squared	3.144824	Prob. Chi-Square(2)	0.2075

Sumber: EvIEWS 12 (data diolah, 2024)

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas adalah metode analisis statistik yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam suatu model regresi. multikolinearitas muncul apabila dua atau lebih variabel independen dalam pola di atas menunjukkan keterkaitan yang sangat dekat sehingga mempengaruhi kecepatan estimasi parameter. untuk mendeteksi multikolinearitas, analisis dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien determinasi (R^2) dari regresi dengan nilai R^2 dari model keseluruhan. Jika R^2 regresi lebih tinggi daripada R^2 model, ini mengindikasikan adanya multikolinearitas, karena sebagian besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh hubungan antar variabel bebas. Sebaliknya jika R^2 regresi lebih rendah, maka hubungan antar variabel bebas tidak signifikan dan model tersebut tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Penggunaan uji ini penting untuk memastikan bahwa hasil interpretasi model regresi dapat dipercaya dan tidak terdistorsi oleh redundansi variabel bebas (Purnomo, 2019).

Melalui hasil pengujian didapatkan VIF pada pengangguran yakni 1.211746 dan variabel Pendidikan sebesar 1.211746. kedua variabel tersebut memaparkan estimasi VIF < 10 . Sehingga melalui hal tersebut bisa dipastikan model studi tersebut telah bersih dari multikolinearitas.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	46.77771	2753.362	NA
X1	0.086106	182.4544	1.211746
X2	0.600589	3209.899	1.211746

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya perbedaan dalam varian residual dari pengamatan ada model regresi. Uji Glejser dapat digunakan untuk mengetahui apakah tidak ada heteroskedastisitas. Nilai Prob Chi-Squared harus lebih besar dari alpha (0,05) untuk menerima bahwa asumsi klasik tidak terjadi heteroskedstisitas (Purnomo, 2019). Melalui Hasil pengujian bisa didapatkan tingkat estimasi Prob Chi-Squared yakni $0,0634 > 0,05$ sehingga bisa didapatkan model studi tersebut tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 3 Uji heteroskedastisitas

F-statistic	7.434953	Prob. F(2,4)	0.0449
Obs*R-squared	5.516156	Prob. Chi-Square(2)	0.0634
Scaled explained SS	0.746146	Prob. Chi-Square(2)	0.6886

e. Uji Regresi Linier Berganda

Sesudah melaksanakan pengujian dari sebuah asumsi klasik serta sudah menuntaskan syarat dalam penelitian sehingga dilanjutkan dengan melaksanakan analisis regresi linear berganda. uji ini dimaksudkan guna melakukan pengujian ada tidaknya dampak antara satu variabel bebas terhadap satu Variabel terikat (Zahriyah et al., 2021).

Tabel 4 Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.95683	6.839423	5.549712	0.0052
X1	0.060190	0.293438	0.205121	0.8475
X2	-3.083181	0.774977	-3.978417	0.0164

R-squared	0.821457	Mean dependent var	8.942857
Adjusted R-squared	0.732185	S.D. dependent var	0.666376
S.E. of regression	0.344855	Akaike info criterion	1.006143
Sum squared resid	0.475701	Schwarz criterion	0.982962
Log likelihood	-0.521501	Hannan-Quinn criter.	0.719626
F-statistic	9.201765	Durbin-Watson stat	1.568286
Prob(F-statistic)	0.031878		

Sumber : Eviews 12 (data diolah, 2024)

Setelah melihat nilai koefisien dari olah data uji regresi diatas, maka dibuatlah persamaan model regresi: Kemiskinan = 37.95683 + 0,060190 (Pengangguran) + (-3.083181) Pendidikan. Persamaan model regresi di atas menunjukkan bahwa percobaan estimasi dilakukan terhadap variabel yang dianggap berpengaruh terhadap kemiskinan seperti pengangguran dan Pendidikan. Dari variabel-variabel ini memperoleh hasil estimasi yang signifikan terhadap kemiskinan.

f. Uji T

Untuk memastikan bahwa ada tidaknya pengaruh dari variabel yang diteliti, maka digunakanlah uji t. Uji t dijalankan guna mengkomparasikan nilai t hitung dengan nilai t tabel guna menentukan signifikansi hasil uji statistik apabila nilai alpha lebih besar dari

0,05 t hitung melebihi t tabel, ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel Y yang dianalisis. sebaliknya, apabila nilai α lebih kecil dari 0,05 atau jika terhitung berada di bawah nilai t tabel, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap variabel Y yang diuji (D. Putra et al., 2024).

Berdasarkan tabel, variabel X_1 (pengangguran) memiliki nilai $0,8475 > 0,05$ yang artinya bahwa pengangguran tidak berdampak pada kemiskinan. Sementara pada X_2 (Pendidikan) memiliki nilai $0,0164 < 0,05$ yang artinya bahwa terdapat pengaruh terhadap kemiskinan. Maka dari itu bisa ditunjukkan Pendidikan memiliki dampak kepada kemiskinan.

g. Uji F

Uji F dimaksudkan guna menentukan apakah efek variabel bebas dan variabel terikat bersamaan signifikan (Normeliaet al., 2022). Berdasarkan tabel, nilai F hitung yaitu $0,031878 < 0,05$ dengan menggambarkan bahwa pengangguran serta Pendidikan dengan serentak memberikan dampak terhadap kemiskinan yang ditemukan di Provinsi Sumatera Utara.

h. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi bertujuan untuk membandingkan antara varians total Y dengan variasi Y yang secara Bersama-sama telah dijelaskan oleh X_1 dan X_2 . Jika nilai Adjusted R Square menyentuh satu Y maka variabel X dapat mendefenisikan seluruh variabel. Dan apabila nilainya menyimpang dari satu, maka peluang variabel X untuk menjelaskan variabel Y sangat kecil (D. Putra et al., 2024). Uji determinasi dengan memaparkan pada esttimasi dari Nilai Adjusted R Square yaitu 0,732185 bahwa variabel oindependen (pengangguran maupun Pendidikan) memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap variabel dependen (kemiskinan) yaitu sebesar 73% dan sisanya 27% disebabkan pada variabel lainnya pada luar permodelan studi tersebut.

Pembahasan

a. Pengaruh Pengangguran (X_1) terhadap Kemiskinan

Koefisien regresi pengangguran (X_1) yakni 0,060190 maksudnya Ketika variabel independent lainnya mempunyai estimasi konstal serta pengangguran terjadi angka yang naik yaitu 1% sehingga kemiskinan dapat meningkat yaitu 0,060190 satuan. Pengangguran bersama kemiskinan mempunyai korelasi secara positif artinya dengan

meningkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara maka akan meningkatkan tingkat dari sebuah kemiskinan yang ditemukan di provinsi Sumatera Utara.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Oratmangun, Kalangi dan Naukoko (2021) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini dimana variabel pengangguran positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

b. Pengaruh Pendidikan (X2) terhadap Kemiskinan

Pada studi ini menggambarkan Tingkat koefisien regresi pendidikan sebesar - 3.083181 yang memiliki maksud ketika variabel independent yang lainnya konstan serta Pendidikan terjadi kenaikan 1% sehingga kemiskinan berkurang sebesar 3.083181 satuan. Pendidikan serta kemiskinan mempunyai korelasi secara negatif, artinya semakin meningkat nya Pendidikan maka kemiskinan yang ada di Provinsi Sumatera Utara juga semakin berkurang.

Asnawi (2019) dia meneliti mengenai APM sesuai jenjang pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat pada 33 Provinsi di Indonesia dengan hasil angka partisipasi murni (APM) berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi APM maka semakin kecil pengaruhnya terhadap persentase penduduk miskin begitu juga dengan penelitian oleh Pranizty dan Septiani (2021) dengan objek penelitian 33 provinsi yang ada di Indonesia dengan hasil penelitian APM sesuai jenjang pendidikan SMA/SMK/MA/Sederajat berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, kesimpulannya adalah pengaruh APM tingkat SMA terhadap tingkat kemiskinan itu positif dan signifikan. APM menunjukkan seberapa besar penduduk yang bersekolah tepat waktu sesuai dengan usianya sedangkan kemungkinan besar masyarakat yang tergolong miskin akan sulit untuk menempuh pendidikan sehingga APM yang tinggi belum tentu akan menurunkan tingkat kemiskinan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui berbagai hasil analisa tersebut yang didukung dengan hasil olah data menggunakan data sekunder dapat ditarik kesimpulan bahwa pengangguran mempunyai dampak yang berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan, sementara Pendidikan menunjukkan pengaruh negatif dan efektif bagi kasus kemiskinan.

REFERENSI

- Asnawi, A. (2019). *Pengaruh pendidikan terhadap presentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2011–2017 (Studi pada 33 provinsi di Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Eric, E. H. (2022). Pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 133–144.
- Fields, G. S., & Mitra, S. (2023). Income inequality and unemployment in developing economies: A structural analysis. *Journal of Development Economics*.
- Heckman, J. J., & Mosso, S. (2023). Long-term unemployment and intergenerational poverty: Evidence and policy responses. *Journal of Labor Economics*.
- Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective. *Economics of Education Review*, 83.
- Mahdar, H. (2015). Potret ketenagakerjaan, pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia: Masalah dan solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42–66.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Oratmangun, H. D., Kalangi, J. B., & Naukoko, A. T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6).
- Purnomo, S. D. (2019). Determinan kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *FEB Unmul*, 21(2), 217–225.
- Putra, D., Murapi, I., Putri, & Ajiani, F. (2024). Pengaruh budaya organisasi, partisipasi masyarakat dan sistem pengendalian internal terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 18–32.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sianipar, S. P., Masinambow, V. A., & Lopian, A. C. (2022). Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(1).
- Sugianto, S. (2021). *Pendidikan kita: Pendekatan teori dan praktik*. Guepedia.
- Sugianto, S. (2024). Model pemberdayaan zakatnomic dalam mendukung pengentasan kemiskinan di era VUCA. *I'thisom: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 186–207. <https://ejournal.staialutsmani.ac.id/index.php/ithisom/article/view/124>
- Tjiabrata, A., Engka, D. S., & Rompas, W. I. (2021). Analisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7).